

## B A B I P E N D A H U L U A N

### A. Latar Belakang

Meneliti kebenaran suatu berita --sebagaimana thesa Muhammad Ghazali-- merupakan suatu bagian dari upaya membenarkan yang benar dan membatalkan yang batil<sup>1</sup>. Dan keterkaitannya dengan hadis, --dalam lingkup pengertian berita (*al-khabâr*)--, perhatian kaum muslimin terhadap hal ini cukup besar, baik sebagai upaya penetapan suatu pengetahuan maupun pengambilan suatu dalil. Maka kegiatan-kegiatan penelitian terhadap hadis pun kemudian berkembang dengan pesat. Apalagi menyangkut kedudukannya sebagai sumber otoritas kedua setelah al-Quran --baik normatifitas doktrinal maupun sebagai pemuntun--, sebagaimana ditegaskan Allah :

وما كان لمؤمن ولا مؤمنة إذا قضى الله ورسوله أمرا أن يكون لهم الخيرة من أمرهم ومن يحض الله ورسوله فقد ضلّ ضلّالاً مبيناً ﴿الأجزاء : ٣٦﴾

“Dan tiadalah patut bagi laki-laki yang mukmin dan tidak (pula) bagi perempuan yang mukmin, apabila Allah dan Rasul-Nya telah menetapkan suatu ketetapan, akan ada bagi mereka pilihan (yang lain) tentang urusan mereka. Dan barang siapa mendurhakai Allah dan Rasul-Nya, maka sungguh dia telah sesat, sesat yang nyata”<sup>2</sup>.

<sup>1</sup>Syaikh M. Al-Ghazali, *Al-Sunnah Nabawiyah : Bayan Ahl al-Fiqh Wa Ahl al-Hadith*, (Terj. Muhammad Baqir dalam Studi Kritik Hadis), Mizan, Bandung, 1994, h. 25  
<sup>2</sup>QS. al-Ahzâb ; 36. Lihat Depag RI, *Al-Quran dan Terjemahnya*, Yayasan Pengadaan dan Penerjemahan Kitab Suci Al-Quran, Jakarta, 1989, h. 673

Kata-kata “...*izâ qadâ Allâh Wa Rasûluhû Amran...*” (...ketika Allah dan Rasul-Nya menetapkan suatu ketetapan...) tegas menyatakan bahwa Nabi pun bisa membuat ketetapan hukum sendiri. Meski pun memang kedudukan Nabi adalah setelah Allah. Oleh karena itu jelaslah bahwa demikian besar kekuatan hadis sebagai salah satu pilar Islam. Sehingga ketika ada penafsiran al-Quran yang menggunakan landasan hadis (*tafsîr bi al-Ma`tsûr*), maka hal itu merupakan penafsiran yang valid.

Mengamati pertumbuhan dan perkembangan tafsir, dalam berbagai segi ternyata mengikuti tumbuh dan perkembangan hadis, terutama dalam masa kodifikasinya yang menjadi bagian/sub-bab kitab-kitab hadis. Dan baru pada abad ke II Hijriyyah tafsir memperoleh legitimasinya sebagai salah satu cabang ilmu yang memiliki spesifikasi-spesifikasi tersendiri.<sup>3</sup> Pada tahap ini tafsir dipisahkan dari hadis sehingga merupakan ilmu yang berdiri sendiri. Setiap ayat diberi tafsiran dan dibukukan menurut urutannya dalam mushaf (*tartîb mushafî*). Kodifikasi tafsir dalam bentuk ini dilakukan oleh sejumlah ulama diantaranya Ibn Mâjah (273 H.) dan al-Thabarî (w. 310 H.).

<sup>3</sup>Pada tahap pertama pembukuan tafsir dilakukan bersama dengan pembukuan hadis. Hadis dibukukan dengan beberapa bab dan tafsir merupakan salah satu diantara bab-bab tersebut. Seperti yang dilakukan Yazîd bin Harun al-Salmî (w. 117 H.), Sufyan bin ‘Uyainah (w. 189 H.) dan Syu’bah dan Hajjâj (160 H.). Ketiga ulama ini adalah ahli-ahli hadis yang menjadikan tafsir sebagai salah satu bab dalam kitab hadis, dan tidak membukukannya secara terpisah sebagai kitab tersendiri. (Periksa Muhammad Husein al-Dzahabi, *Al-Intjâh al-Mubsharîhah Fî Tafsîr al-Qurân al-Karîm, Danâf’uhû Wa Daf’uhû*, (Terj. Hamim Ilyas, dan Machnun Husein, *Penyimpangan-Penyimpangan Dalam Penafsiran al-Quran*), Rajawali Press, Jakarta, 1993, h. 6-8)

*Tafsir al-Thabârî*, adalah kitab tafsir legendaris karya monumental Muhammad bin Jarir bin Yazid bin Ka

Thabari dengan titel "*Jâmi' al-Bayân Fi Tafsîr al-Qurân*" (جامع البيان في تفسير القرآن)<sup>4</sup>. Beliau menggunakan metode *bi al-ma'tsûr* dalam tafsirnya. Karya ini oleh sebagian besar kalangan dianggap kitab terbaik dalam bidang tafsir, yang disusun kemudian oleh Tafsir Ibn Katsir. Hal mana disebabkan kecermatannya dalam penulisan/penukilan sanad-sanad hadis untuk mendukung ayat-ayat yang beliau tafsirkan.

Sesuai dengan metode dan nama yang disandangnya, dalam "*Jâmi' al-Bayân*"<sup>5</sup> termuat hadis-hadis Nabi dan riwayat-riwayat yang kualitasnya beragam. Ketika al-Thabari menafsirkan QS. al-Qashash ; 56, beliau menyatakan bahwa ayat ini turun berkenaan dengan Rasulullah Saw. ketika Abu Thalib menolak ajakan untuk iman kepada Allah. Al-Thabari menyertakan beberapa riwayat dan hadis yang diantaranya :

حدثنا احمد بن عبد الرحمن بن وهب قال ثنى عمى عبد الله بن وهب قال ثنى يونس عن الزهرى قال ثنى سعيد بن المسيب عن ابيه قال لما حضرة ابا طالب الوفاة جاءه رسول الله صلى الله عليه وسلم فوجد عنده ابا جهل بن هشام وعبد الله بن ابي أمية بن المغيرة فقال رسول الله صلى الله عليه وسلم

<sup>4</sup>Sebagian ulama menamakannya dengan "*Jâmi' al-Bayân Fi Ta'wîl al-Qurân*" (جامع البيان في تأويل القرآن)

<sup>5</sup>Dalam konteks ini "*Bayân*" mempunyai arti penjelas, berarti makna dari "*Jâmi' al-Bayân*" adalah kumpulan penjelas. Sementara yang memiliki otoritas penuh sebagai pemberi penjelas adalah Nabi. Sebagaimana yang ditegaskan al-Qurân : *وانزلنا اليك الذكر لنتبين للناس ما نزل اليهم ولعلهم يتفكرون* (QS. al-Nahl ; 44). Dan lihat juga QS. al-Ahzâb ; 36). Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa pendekatan yang dilakukan oleh Imam al-Thabari adalah hadis Nabi sebagai legitimasi penafsirannya, yang dengan metode ini tafsir beliau layak disebut sebagai *Tafsîr bi al-Ma'tsûr*.

يا عم قل لا اله الا الله , أشهد لك بها عند الله فقال ابو جهل وعبد الله بن ابي أمية يا أبا طالب أتربغ عن ملة عبد المطلب فلم يزل رسول الله صلى الله عليه وسلم يعرضها عليه ويعودله تلك المقالة حتى قال ابو طالب آخر ما كلهم هو على ملة عبد المطلب و ابي ان يقول لا اله الا الله فقال رسول الله صلى الله عليه وسلم : أما والله لأستغفرن لك ما لم أنه عنك فانزل الله ﴿ ما كان للنبي والذين امنوا ان يستغفروا للمشركين ولو كانوا اولى قربى من بعد ما تبين لهم انهم اصحاب الجحيم ﴾ وانزل الله في ابي طالب فقال لرسول الله صلى الله عليه وسلم ﴿ انك لا تهدي من احببت ولكن الله يهدي من يشاء ﴾

“Telah menceritakan kepada kami Ahmad bin Abd. Rahman bin Wahb, dia berkata : Pamanku ‘Abd. Allah bin Wahb telah menceritakan kepadaku, dia berkata : Telah menceritakan kepadaku Yunus, dari al-Zuhri, dia berkata : Telah menceritakan kepadaku Sa’id bin al-Musayyab”, dari ayahnya, dia berkata : “Ketika Abu Thalib telah mendekati wafatnya, Rasulullah Saw. datang kepadanya, Abu Jahl bin Hisyam dan Abd. Allah bin Umayyah bin al-Mughirah telah ada di samping Abu Thalib. Maka Rasulullah Saw. berkata : “Wahai pamanku, katakanlah *Lâ Ilâha Illâ Allâh*, kalimat yang dengannya dapat menjadikan persaksianku untukmu di hadapan Allah”. Maka berkata Abu Jahl dan Abd. Allah bin Abi Umayyah : “Wahai Abu Thalib, apakah engkau tidak suka pada agama Abd. Muththalib ? Maka tidak henti-hentinya Rasulullah Saw. mengajak Abu Thalib untuk mengucapkan kalimat tersebut. Dan Abu menolak untuk mengucapkan kalimat *Lâ Ilâha Illâ Allâh*. Kemudian Rasulullah Saw. berkata : “Demi Allah, aku akan memohonkan ampunan untukmu selama itu tidak dilarang”. Maka Allah menurunkan (*Mâ kâna Li al-Nabiyyi Wa Al-Lazîna âmanû An Yastaghfirû Li al-Musyrikîn Wa Law Kânû Uli Qurbâ Min Ba’di Mâ Tabayyana Lahum Annahum Ashhâb al-Jahîm*).<sup>6</sup> Dan Allah menurunkan ayat sehubungan dengan kasus Abu Thalib (*Innaka Lâ Tahdî man ahbabta Walâkinna Allâha Yahdî Man Yasyâ*).<sup>7</sup>

<sup>6</sup> Ayat yang diturunkan adalah QS. al-Taubah ; 113 dan QS. al-Qashash ; 56. Meski untuk ayat yang pertama (QS. al-Taubah ; 113) masih terdapat perbedaan, apakah diturunkan untuk peristiwa ini atau untuk peristiwa Rasul ketika mendo'akan ibunya.

<sup>7</sup> Lihat Muhammad bin Jarir bin Yazid bin Katsir al-Âmali al-Thabarî, *Jâmi’ al-Bayân Fi Ta’wîl al-Qurân*, Jilid X, Dâr al-Fikr, Beirut, Libanon, t.th., h. 88. Untuk kelengkapan hadis yang diriwayatkan oleh al-Thabarî lihat bab III dalam bab penyajian data.

Disamping riwayat tersebut, al-Thabari menyebutkan beberapa riwayat lain dengan redaksi dan matan yang kurang lebih sama.

Ketika mengamati hadis di atas, al-Tirmizi menyatakan dalam *Sunan*-nya bahwa hadis tersebut memiliki tiga predikat, *Shahih Hasan Gharib*, tiga predikat yang langsung menjadi satu.<sup>8</sup>

Begitu pula bila dikaji redaksinya, akan muncul pertanyaan seputar misteri wafatnya Abu Thalib. Apakah benar beliau meninggal dalam keadaan kafir --seperti terlihat dalam penolakannya untuk mengucapkan kalimat *Lâ ilâha illâ Allâh--*, ataukah mukmin. Hal ini perlu untuk dipertanyakan, sebab dalam rentang panjang sejarah Islam, nama Abu Thalib tidak dapat dipisahkan dari kehidupan Rasulullah dan tumbuh serta berkembangnya Islam itu sendiri.

Abu Thalib adalah saudara kandung Abd. Allah, ayah Muhammad Rasulullah Saw. Dialah yang memelihara dan mengasuh Muhammad dikala kecil. Kemudian setelah beliau besar dan dewasa, Abu Thalib juga yang membela, melindungi dan menjaga keselamatannya. Muhammad dikumpulkan dengan anak-anaknya, bahkan lebih dia utamakan dari anak-anaknya. Selama lebih dari masa 40 (empat puluh) tahun Abu Thalib memuliakan dan melindungi Muhammad. Demi Muhammad Abu Thalib menjalin persahabatan dan melakukan permusuhan dengan

---

<sup>8</sup>Imam Tirmizi, *Al-Jâmi' al-Tirmizi*, Juz V, Dâr al-Kutûb al-'Arabiyyah, Beirut, t.th., h. 318

orang lain.<sup>9</sup> Kecintaan Abu Thalib kepada beliau dapat diketahui dari salah satu pernyataannya kepada orang-orang Quraisy :

“Aku seolah-olah melihat bahwa di kemudian hari semua orang Arab akan mengikhlaskan dan kasih sayang mereka kepadanya, serta akan mempercayakan kepemimpinannya kepadanya. Demi Allah siapa yang mengikuti jejak langkahnya ia pasti akan menemukan jalan yang benar dan siapa yang mengikuti petunjuk serta bimbingannya ia pasti akan selamat. Seandainya aku masih mempunyai sisa umur, semua rombongan yang mengganggu dia (Muhammad Saw.) pasti akan kuhentikan dan kucegah, dan ia pasti akan kuhindarkan dari tiap marabahaya yang akan menimpanya”.<sup>10</sup>

Banyak penulis sejarah Islam mengatakan bahwa Abu Thalib sesungguhnya seorang mukmin, tetapi ia merahasiakan keimanannya. Sebab jika ia menyatakan keimanannya secara terbuka, ia tidak akan dapat membela dan melindungi keselamatan Rasulullah Saw., mengingat kedudukannya sebagai pemimpin Quraisy.

Keutamaan Abu Thalib diakui oleh semua orang Quraisy karena mereka mengenalnya sebagai orang yang menjauhkan diri dari tradisi dan adat kebiasaan buruk. Akan tetapi setelah ia membela dan melindungi Muhammad Rasulullah Saw. dari gangguan mereka, keutamaannya tidak diakui lagi sehingga kedudukannya dimata mereka menjadi merosot. Hal itu disadari olehnya, tetapi ia

<sup>9</sup> Syekh Shafiyur Rahman al-Mubarakfuri, *Al-Rahiq al-Makhtum, Bahar Fi al-Sirah al-Nabawiyah*, (Terj. Rahmat). Robbani Press, Jakarta, 1998, h. 61

<sup>10</sup> H.M.H. Al-Hamid al-Husaini, *Imamul Mukhtadim Sayyidina Ali bin Abi Thalib R.A.*, Yayasan Al-Harnidi, Jakarta, t.th., h. 9

rela mengorbankan kedudukannya demi keselamatan dan Muhammad Rasulullah Saw. Dilihat dari kenyataan ini sukar bagi orang memandangnya sama dengan kaum musyrikin. Kesediaan mengorbankan kedudukannya untuk melindungi dan membela Muhammad Saw. itu merupakan pertanda akan kebenaran dakwan Islam, sekali pun dalam lahirnya ia sama dengan kaum musyrikin Quraisy.<sup>11</sup>

Sedangkan berkaitan dengan persoalan penolakan beliau mengucapkan kalimat syahadat, bahwa tokoh-tokoh masyarakat Arab sangat tidak menyukai perbincangan buruk mengenai dirinya setelah meninggal. Karena itu kalau Abu Thalib dengan terang-terangan mengucapkan dua kalimat syahadat di depan musyrikin Quraisy, tentu setelah wafat ia akan dipergunjingkan sebagai orang munafik. Sedangkan sifat itu dikalangan masyarakat Arab merupakan sifat tercela dan dipandang sangat rendah.<sup>12</sup> Jadi kalau tidak ada orang lain selain Rasulullah pada saat-saat terakhir kehidupannya, mungkin Abu Thalib akan mengucapkan kalimat syahadat tersebut.

Abu Thalib wafat pada bulan Rajab, tahun ke sepuluh dari kenabian, enam bulan setelah keluar dari lembah pemukiman selama pemboikotan. Dikatakan juga bahwa ia meninggal pada bulan Ramadhan, tiga hari sebelum wafatnya Khadijah r.a.<sup>13</sup> Sehingga karena berat dan hebatnya cobaan Nabi --dengan kematian dua orang pembelanya-- tahun ini dinamakan dengan “*Âm al-Khuzn*”.

---

<sup>11</sup> *IBAL*, h. 13

<sup>12</sup> *IBAL*, h. 14

<sup>13</sup> Syekh Syafiyur Rahman al-Mubarakfuri, *Op., Cit.*, h. 153

Dengan demikian jelas, bahwa Abu Thalib menempati kedudukan cukup penting dalam sejarah Islam, bahkan nama Abu Thalib tidak dapat dilepaskan dengan perjalanan Nabi Muhammad Saw. dalam membumikan Islam di dataran Arabia. Sehingga kajian apa pun yang berkenaan dengan Abu Thalib tetap layak untuk dilakukan.

Dan untuk penelitian ini penulis susun dalam skripsi yang berjudul :  
“STUDI HADIS WAFATNYA ABU THALIB DALAM *TAFSIR AL-THABARI*.”

## **B. Identifikasi Masalah**

Al-Quran dan hadis adalah dua komponen penting dalam penulisan Sirah nabi dan Sejarah Islam pada umumnya. Keduanya merupakan referensi utama dalam penulisan sejarah, disamping rujukan kepada penulisan generasi sebelumnya karena sejarah bukanlah hasil khayalan atau hasil kecerdasan akal manusia. Akan tetapi ia adalah hasil penelitian pada fakta-fakta yang pernah terjadi di dunia ini dalam salah satu periode, juga berisi peristiwa-peristiwa yang terjadi di salah satu tempat, dan tentang sejarah kehidupan yang dilalui seseorang atau suatu masyarakat dengan segala dimensinya.<sup>14</sup> Sehingga sejarah juga dikatakan dengan rekonstruksi masa lalu.<sup>15</sup>

---

<sup>14</sup>Periksa Prof. Dr. Faruq Hamadah, *Kajian Lengkap Sirah Nabawiyah*, Gema Insani Press, Jakarta, 1988, h. 30.

<sup>15</sup>Dr. Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, Benteng, Yogyakarta, 1997, h. 17.



Tafsir al-Thabari sebagai salah satu kitab tafsir pertama yang menggunakan pendekatan *bi al-Ma'sûr*, banyak menggunakan sistem transmisi/isnad dalam menukil riwayat. Hal ini penting, karena ukuran penilaian untuk isnad adalah menggunakan tolok ukur *Jarh Wa al-Ta'dil*, sehingga memperkecil kemungkinan-kemungkinan yang dapat mencacatkan dan mempengaruhi riwayat-riwayat dan fakta sejarah. Karenanya sanad/isnad yang shahih dengan segala ukurannya adalah dasar yang urgen dalam menilai ke-auntetikan sejarah dan riwayat.

### C. Rumusan Masalah

Dengan melihat pemaparan latar-belakang dan identifikasi masalah sebagaimana yang tertera di atas, maka rumusan permasalahan yang akan dikaji dalam skripsi ini adalah :

1. Bagaimanakah kualitas sanad hadis tentang wafatnya Abu Thalib dalam *Tafsîr al-Thabari*?
2. Bagaimanakan persambungan sanad hadis tentang wafatnya Abu Thalib dalam *Tafsîr al-Thabari*?
3. Bagaimanakah status hadis wafatnya Abu Thalib dalam *Tafsîr al-Thabari*?

### D. Tujuan Penelitian

1. Ingin mengetahui kualitas sanad hadis tentang wafatnya Abu Thalib dalam *Tafsîr al-Thabari*.

2. Ingin mengetahui persambungan sanad hadis tentang wafatnya Abu Thalib dalam *Tafsir al-Thabari*.
3. Ingin mengetahui status hadis tentang wafatnya Abu Thalib dalam *Tafsir al-Thabari*.

#### **E. Signifikansi Penelitian**

Karena penelitian ini adalah studi teks yang berkaitan dengan Tafsir-Hadis, maka hasil dari penelitian ini paling tidak bermanfaat untuk tiga hal, yaitu :

1. Dapat menjelaskan dan mengungkapkan kebenaran hadis tentang wafatnya Abu Thalib dalam *Tafsir al-Thabari*.
2. Dapat menjadi masukan bagi para pengkaji dan pemerhati hadis, khususnya para pengkaji hadis-hadis dalam *Tafsir al-Thabari*.
3. Dapat menjadi faktor pendorong (*suggestion facti/ ghîrah*) bagi pembaca dan mahasiswa Tafsir-Hadis pada umumnya, terlebih bagi penulis sendiri untuk senantiasa bersikap kritis dalam mensikapi hadis.

#### **F. Metodologi Penelitian**

Dalam penelitian ini langkah-langkah yang ditempuh oleh penulis adalah :

##### **1. *Takhrîj***

*Takhrîj 'Âm* dan *Takhrîj Ijmalî*. Yakni kegiatan pelacakan terhadap hadis obyek dengan memperbantukan *Mu'jam al-Mufahras Li Alfâdz al-Hadîs al-Nabawî*

dan kitab-kitab sejenis, sehingga diketahui letak hadis yang bersangkutan. Kemudian mengeluarkan dan menuliskan hadis obyek dari kitab-kitab hadis yang telah ditelusuri letaknya melalui *Mu'jam al-Mufahras*. Setelah itu diadakan *I'tibâr*, untuk mengetahui *syâhid* dan *mutâbi'* dari jalur periwayatan yang lain bagi hadis yang bersangkutan.

2. Studi Teks/ Studi Pustaka, yaitu studi disiplin ilmu-ilmu kemanusiaan atau *Geisteswissenschaften*, yang substansinya memerlukan olahan filosofik dan teoritik dan terkait pada nilai atau *values*.<sup>16</sup>
3. *Content Analisis*, yaitu analisis ilmiah tentang isi pesan suatu komunikasi,<sup>17</sup> digunakan untuk meneliti masing-masing perawi dengan menggunakan teori *Jarh Wa al-Ta'dil*, sehingga dinyatakan kesahihan sanad atas perawi bersangkutan.
3. Argumentasi Induktif, yaitu dengan menghadirkan argumentasi-argumentasi khusus kemudian diarahkan ke hal umum. Yakni ketika membahas persambungan sanad yang hasil akhirnya adalah merupakan kesimpulan sementara atas hadis.

---

<sup>16</sup> Prof. Dr. H. Noeng Muhajir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Rake Sarasin, Yogyakarta, 1996, h. 159.

<sup>17</sup> *Ibid*, h. 49

### G. Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah dalam penulisan skripsi ini, maka penulis perlu memberikan kerangka sistematika yang harus dilalui nanti. Sistematika penulisan yang dimaksud adalah :

Bab I adalah Pendahuluan, yang berisi hal-hal yang melatar-belakangi permasalahan sehingga persoalan tersebut perlu untuk diangkat, kemudian --karena skripsi ini berkenaan dengan penelitian hadis-- menuliskan hadis dimaksud selengkap sanad dan matannya, setelah itu dilanjutkan dengan indentifikasi masalah untuk memperjelas persoalan yang akan dikaji nanti sekaligus dengan rumusan masalah, pemaparan tujuan dan signifikansi penelitian, metodologi penelitian yang berkaitan dengan data dan langkah-langkah praktis penelitian hadis, kemudian bab ini ditutup dengan sistematika penulisan.

Bab II adalah Landasan Teori, berisi data-data tentang hadis, menyangkut pengertian, pembagian/klasifikasi berdasarkan kuantitas dan kualitas perawi, teori-teori yang berkaitan dengan penelitian hadis, baik itu teori tentang kaidah kesahihan hadis, teori *Jarh Wa al-ta'dil*, dan teori *Ikhtilâf al-Hadîts*.

Bab III adalah Penyajian Data dan Analisa. Dalam bab ini akan dipaparkan biografi Imam Al-Thabarî, guru-gurunya dan hadis-hadis beliau yang akan diteliti nanti. Kemudian dilanjutkan dengan penerapan teori *takhrîj 'Âm* yang menghasilkan ragam redaksi hadis dari kitab-kitab induk koleksi hadis dari hadis obyek,

*sabab al-wurûd hadits* (bila ada), dilanjutkan langkah *takhrîj ijmali*, kemudian dengan landasan teori kesahihan hadis berusaha mengkaji kualitas *rijâl al-hadîts* dan *sîghat al-tahammul* dalam persambungan sanad, dan juga pengetrapan teori *Jarh Wa al-Ta'dîl* atas masing-masing perawi. Dan teori *Ikhuilâf al-Hadîts* digunakan apabila ditemukan hadis yang bertentangan.

Bab IV adalah Penutup, berisikan hasil akhir dari seluruh pelacakan data dan hasil analisa yang dikumpulkan dalam sub-bab kesimpulan dan saran-saran.